

REPRESENTASI DISABILITAS DALAM FILM INDONESIA YANG DIPRODUKSI PASCA ORDE BARU

Ucca Arawindha¹, Slamet Thohari², Titi Fitrianita³

This study aims to describe the representation of disabilities in films produced after the “Orde Baru” era, starting from 1998-2019. The assumption of this research is that film is not just a medium of entertainment, but as a medium for inform a messages, knowledge and education. Film as a popular medium is important to be used as an object of research, because it is almost enjoyed by most Indonesians. With regard to disabilities, films serve as educational media and are able to influence audience perceptions of disabilities. Using Stuart Hall's framework of representation and the semiotic method of Roland Barthes, this research debunked the myths about disabilities films in post-“Orde Baru” era. The results of this study indicate that disabilities in films are generally described as "abnormal". Disabilities are considered to require adaptation in carrying out daily activities and tend not to be accepted by society. Disabilities are placed as jokes, objects of compassion, and "superhuman" when able to achieve achievements. The view that distinguishes between "normal" and "abnormal" is the influence of the medical model, that disability is a disease and there is a need for segregation in the social world. The results of this study are expected to provide positive input for the government and filmmakers in presenting more balanced, disability-friendly, and non-exploitative shows.

Keynote: Representation, Disability, Film, Semiotic

¹Ucca Arawindha, Email: uccaarawindha@ub.ac.id

²Slamet Thohari, Email: sthohari@ub.ac.id

³Titi Fitrianita, Email: titifitrianita@gmail.com

Pendahuluan

Permasalahan disabilitas sangat erat kaitannya dengan stigma dan diskriminasi. Sebagai minoritas, disabilitas belum mendapatkan hak sepenuhnya sebagai warga negara. Peminggiran terjadi di berbagai bidang, antara lain pendidikan, pekerjaan, kesehatan, politik, dan lain sebagainya. *Stereotype* sebagai manusia lemah, tidak memiliki kemampuan, atau label “cacat” sangat melekat pada disabilitas di Indonesia. Kondisi demikian tidak hanya dapat kita temui di kehidupan sehari-hari, tetapi juga terbingkai dalam sebuah film.

Film memiliki fungsi sebagai media hiburan dan penyampai pesan berupa informasi atau edukasi kepada masyarakat. Selain mempertimbangkan nilai keuntungan, film juga harus memperhatikan konten yang disajikan pada penonton. Film yang memiliki konten mengenai disabilitas cenderung menempatkan disabilitas sebagai obyek belas kasihan, dramatis dan digambarkan sebagai orang yang super karena pencapaiannya yang luar biasa. Hal tersebut tampak dalam penelitian yang dilakukan oleh Niyu dengan judul “Representasi Disabilitas dalam Iklan *“We’re the Superhumans”*”, yang menjelaskan bahwa disabilitas direpresentasikan sebagai *“superhumans”* yang memiliki berbagai kemampuan dan prestasi sebagai atlet (Niyu 2017).

Selain itu, dalam berbagai media massa, baik televisi maupun film menampilkan disabilitas sebagai obyek belas kasihan. Misalkan dalam tayangan *Talk Show* Hitam Putih di Trans 7 pada episode 27 November 2014. *Talk Show* berdurasi 30 menit tersebut bertemakan tentang disabilitas, yaitu “Mulyana Atlet Disabilitas Peraih Medali Emas”. Sosok Mulyana merupakan atlet renang tuna daksa yang digambarkan sebagai tokoh inspiratif dan penuh perjuangan dalam meraih sukses. Tampilan dalam *Talk Show* tersebut juga memperlihatkan kehidupan sehari-hari Mulyana yang merupakan seorang nelayan dengan satu anak. Penggambaran tersebut justru merupakan bentuk eksploitasi dan menempatkan disabilitas sebagai manusia yang “tidak normal”, karena pencapaiannya terhadap suatu hal yang luar biasa. Penonton digiring ke sebuah opini tentang sosok inspiratif yang kehidupannya dramatis dan penuh belas kasihan.

Tampilan di media (termasuk film) mengenai disabilitas akan mempengaruhi pandangan dan sikap masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Tampilan pada media yang menempatkan disabilitas sebagai “manusia super” dalam penelitian Niyu merupakan bentuk diskriminasi. Media menempatkan disabilitas tidak sama dengan manusia pada umumnya atau terjebak pada kerangka “normalitas”. Dalam “*Representation of disabled people in Media*” yang dikeluarkan oleh *Independent Living Scotland* (ILIS) di Inggris, berbagai masalah disabilitas muncul karena adanya representasi yang keliru atau yang merendahkan disabilitas di media.

Selain itu, jumlah disabilitas di Indonesia cukup tinggi, yaitu 37,5 juta jiwa (Wirawan 2015). Berdasarkan jumlah tersebut, maka isu disabilitas menjadi penting untuk dikaji, khususnya dalam media massa termasuk film. Hal tersebut dikarenakan, bagaimana bingkai disabilitas dalam media massa mempengaruhi pandangan dan perlakuan masyarakat pada disabilitas. Disabilitas merupakan masalah sosial yang perlu mendapatkan perhatian.

Berangkat dari masalah di atas, maka penelitian ini berusaha untuk melihat representasi disabilitas dalam film Indonesia yang diproduksi pasca Orde Baru. Pasca Orde Baru ditengarai dengan era yang dikenal dengan reformasi, terjadi kisaran permulaan tahun 1998. Reformasi merupakan titik balik media massa di Indonesia, dimana kebebasan berpendapat dan media sebagai pilar demokrasi mulai terbuka. Hal tersebut salah satu yang memicu gencarnya sineas memproduksi film dengan berbagai *genre* termasuk yang bertemakan disabilitas. Terdapat 10 (sepuluh) film fenomenal terkait disabilitas di era reformasi seperti “Pengabdian Setan”, “*My Idiot Brother*”, “*Dancing in the Rain*”, “*The Gift*”, “Satu Hati Sejuta Cinta”, “Jingga”, “Malaikat Kecil”, “*Rectoverso*”, “*Selebgram*”, “Ayah, Mengapa Aku Berbeda?”.

Penelitian ini akan dikaji menggunakan teori representasi menurut Stuart Hall. Representasi mengacu pada konstruksi di berbagai medium, terutama oleh media, mengenai aspek-aspek realitas (Chandler 1994). Mengenai konstruksi disabilitas, terdapat dua model, yaitu *medical model of disability* dan *social model of disability*. Dalam pandangan medis, disabilitas dianggap sebagai sesuatu yang perlu disembuhkan dan dinormalkan, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan “normal” dengan kondisi yang “normal”. *Medical model* adalah pendekatan yang difokuskan pada kelemahan disabilitas, bahwa perlu “diobati” dan

cenderung mengabaikan kemampuan disabilitas. Sedangkan *social model*, menghilangkan konteks perorangan dan menempatkan masalah dalam masyarakat. *Social model* menempatkan hambatan partisipasi yang dihadapi oleh disabilitas muncul dari bagaimana masyarakat dikelola, serta sikap dan asumsi yang salah tentang penyandang disabilitas. Berkaitan dengan hal tersebut disabilitas dipandang sebagai sesuatu yang dikonstruksikan secara sosial dan sebuah konsep dinamis yang secara terus-menerus dinegosiasikan.

Representasi tidak hanya melihat bagaimana identitas itu dibangun, tetapi bagaimana hal tersebut dikonstruksikan dalam proses produksi. Hall menggambarkan representasi sebagai proses dimana makna diproduksi dan dipertukarkan antara anggota suatu budaya melalui penggunaan bahasa, tanda-tanda, gambar yang berdiri atau mewakili suatu hal (Hall 1997). Dalam penelitian ini akan menelusuri bagaimana representasi yang ditampilkan oleh film Indonesia mengenai disabilitas menggunakan kerangka pemikiran Hall dan menggunakan Semiotika Roland Barthes.

Penelitian ini nantinya akan menggambarkan bagaimana representasi disabilitas dalam film Indonesia yang diproduksi pasca Orde Baru. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi pengambil kebijakan terkait perfilman dan sineas di Indonesia agar lebih berimbang dalam menyajikan konten film, tidak diskriminatif, tidak eksploitatif dan ramah terhadap disabilitas. Oleh sebab itu, film sebagai budaya populer dan dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat Indonesia harus inklusif, karena dapat mempengaruhi persepsi/pandangan masyarakat terhadap apa yang disajikan.

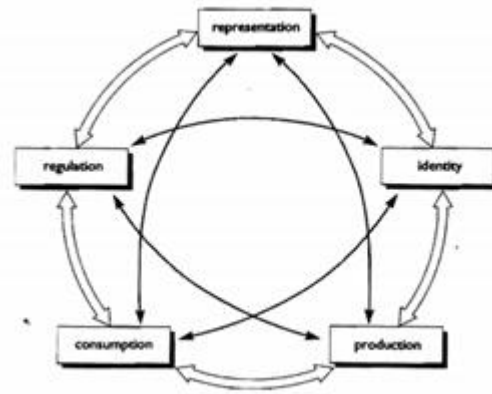
Teori Representasi Stuart Hall

Teori Representasi (*Theory of Representation*) yang dikemukakan oleh Stuart Hall menjadi teori utama yang melandasi penelitian ini. Pemahaman utama dari teori representasi adalah penggunaan bahasa (*language*) untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (*meaningful*) kepada orang lain. Representasi adalah bagian terpenting dari proses dimana arti (*meaning*) diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi adalah mengartikan konsep (*concept*) yang ada di pikiran kita dengan menggunakan bahasa. Stuart Hall secara tegas mengartikan representasi sebagai proses produksi arti dengan menggunakan bahasa (Hall 1995).

Representasi secara bahasa berasal dari bahasa Inggris *represent* yang memiliki arti *stand for* atau *act as delegate for* yang merupakan upaya bertindak sebagai perlambang atas sesuatu (Kerbs 2001). Dengan demikian, representasi adalah suatu tindakan yang menghadirkan sesuatu lewat sesuatu yang ada di luar dirinya yang biasanya berupa tanda atau simbol. Menurut Hall (1997) representasi merupakan produksi makna pada sesuatu melalui bahasa. Representasi ini melibatkan penempatan persamaan ke dalam pikiran atau perasaan kita atas simbol, perwakilan, contoh atau pengganti dari sesuatu yang merupakan representasi itu sendiri.

Representasi berhubungan erat dengan budaya. Budaya sendiri diartikan sebagai makna yang dibagi lewat bahasa, di mana lewat bahasalah makna diproduksi dan dipertukarkan. Makna hanya dapat dibagi lewat bahasa yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga bahasa menjadi sentral dari makna, budaya dan juga sebagai kunci utama dari nilai-nilai kultural. Makna mempunyai posisi penting dalam pembentukan identitas, siapa diri kita dan dengan siapa kita di dalam masyarakat berhubungan dengan pertanyaan bagaimana budaya menandai dan mempertahankan identitas di dalam dan antar grup.

Makna tersebut secara konsisten diproduksi dan dipertukarkan sesama individu lewat interaksi sosial di mana kita menjadi bagian di dalamnya. Makna juga diproduksi lewat berbagai media terutama media massa yang menggunakan teknologi untuk sirkulasi makna antara kultur yang berbeda dengan kecepatan yang tidak bisa diketahui di dalam sejarah. Selain itu makna juga diproduksi kapan pun kita mengekspresikan diri ketika mengonsumsi atau menggunakan produk kultural yang sesuai dan memberikan nilai yang signifikan. Hall membuat siklus budaya berikut ini.



Gambar 1 Siklus Budaya

Sumber: Hall, 1997.

Karena representasi dibentuk lewat bahasa maka representasi bersifat bisa berubah-ubah. Selalu ada makna dan pandangan baru mengenai hal yang direpresentasikan karena makna bersifat tidak tetap dan selalu dalam proses negosiasi serta disesuaikan dengan situasi yang baru. Bahasa yang berubah dalam representasi membuktikan ketidakinherenan makna pada sesuatu yang ada di dunia. Lewat proses konstruksi, produksi dan representasi, sesuatu yang ada di dunia terkena praktik penandaan sehingga membuat sesuatu hal bermakna sesuatu (Juliastuti 2000).

Hall membagi representasi menjadi dua proses yaitu representasi mental dan representasi bahasa di mana keduanya saling berhubungan. Representasi mental merujuk pada konsep yang ada di dalam kepala masing-masing orang, yang disebut peta konseptual berfungsi membentuk sesuatu yang abstrak. Peta konseptual tidaklah cukup tanpa kriticalisasi dari peta konseptual tersebut oleh karena itulah representasi mental harus diwujudkan di dalam representasi bahasa. Representasi bahasa merujuk pada bahasa yang berperan penting dalam mengkonstruksi makna. Agar bisa menghubungkan konsep-konsep dan ide-ide atas tanda dan simbol tertentu maka konsep abstrak yang ada di dalam kepala harus diterjemahkan ke dalam bahasa yang lazim. Relasi antara sesuatu, peta konseptual dan bahasa/symbol adalah jantung dari produksi makna lewat bahasa dimana lewat ketiga elemen inilah representasi terjadi.

Stuart Hall membagi 3 jenis representasi yaitu pendekatan reflektif, pendekatan intensional, dan pendekatan konstruktivis. Pertama, pendekatan reflektif, bahasa merefleksikan makna yang sesungguhnya. Makna bergantung sepenuhnya pada sebuah objek, orang, ide atau peristiwa yang ada di dunia nyata di mana bahasa berfungsi sebagai cermin yang memantulkan arti sebenarnya yang ada di dunia. Kedua, pendekatan intensional di mana bahasa digunakan sebagai alat mengkomunikasikan sesuatu berdasarkan cara pandang atas sesuatu terhadap dunia. Ketiga, pendekatan konstruktivis di mana tidak ada di dalam sesuatu yang ada di dalam diri termasuk pengguna bahasa secara individu yang dapat memastikan makna di dalam bahasa karena apa-apa yang dibuat sepenuhnya adalah konstruksi bahasa lewat bahasa.

Representasi ini digunakan sebagai konsep dalam proses sosial pemaknaan sistem penandaan yang ada di dalam film. Film dianggap sebagai cerminan dari nilai budaya yang ada di dalam masyarakat di mana di dalamnya tidak lepas dari aspek kepentingan, ideologi, ekonomi dan politik. Film berperan besar dalam melakukan perubahan di dalam masyarakat karena digunakan sebagai media penyebar ide-ide atau ideologi kepada masyarakat yang lebih luas.

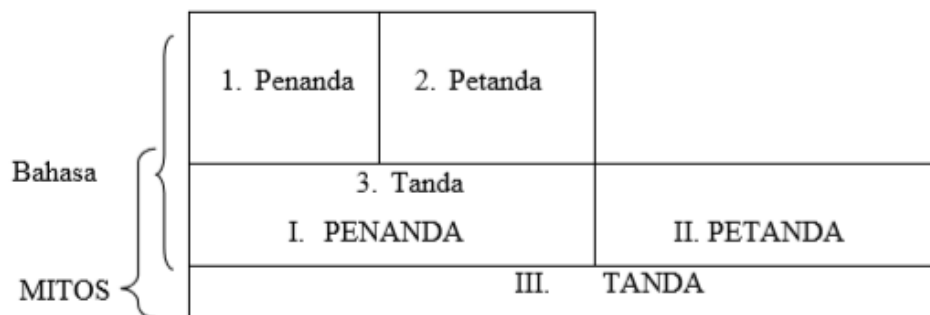
Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk memahami berbagai fenomena perihal apa saja yang dialami oleh objek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan apa yang berada di balik peristiwa (Moleong 2008:6). Pendekatan yang digunakan adalah Semiotika Roland Barthes. Semiotika adalah ilmu analisis tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi. Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure hanya tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya diabaikan oleh Saussure. Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya.

Obyek penelitian ini adalah film-film Indonesia yang bertemakan disabilitas dan diproduksi pasca Orde Baru. Terdapat 10 (sepuluh) film dari berbagai *genre* yang ditelusuri dari website filmindonesia.or.id. yang diproduksi tahun 1998-2019 dan didasarkan pada resensi film serta kebutuhan peneliti, selanjutnya peneliti mendapatkan film-film tersebut dengan membeli secara *online*.

Pendekatan semiotik Roland Barthes terhadap wacana terarah secara khusus kepada apa yang disebutnya sebagai mitos. Pengertian mitos sesuai dengan etimologinya bersifat inklusif: bukan sebagai cerita kehidupan dewa-dewi atau sastra lisan yang dikeramatkan melainkan sistem komunikasi bahwa dia adalah sebuah pesan. Mitos tak bisa menjadi sebuah objek, konsep atau ide. Mitos merupakan cara penandaan (*signification*) sebuah bentuk. Menurut Barthes, mitos adalah tipe wacana, segala sesuatu bisa menjadi mitos asal disajikan oleh sebuah wacana (Barthes 2011).

Secara semiotik mitos dicirikan oleh hadirnya sebuah tataran kewacanaan yang disebut sebagai sistem semiologis tingkat dua. Pada tataran bahasa yakni sistem semiologis tingkat pertama, penanda-penanda berhubungan dengan petanda-petanda sedemikian sehingga menghasilkan tanda. Hubungan ini dinamakan sebagai signifikasi. Tanda-tanda pada tataran pertama pada gilirannya hanya akan menjadi penanda-penanda yang berhubungan pula dengan petanda-petanda pada tataran kedua. Pada tataran signifikasi lapis kedua inilah mitos bersemayam. Aspek material mitos yakni penanda-penanda pada sistem semiologis tingkat kedua dapat disebut sebagai retorik atau konotator-konotator yang tersusun dari tanda-tanda pada sistem pertama. Sedangkan petanda-petandanya dapat dinamakan sebagai fragmen atau ideologi. Seperti yang bisa dilihat pada skema di bawah ini:

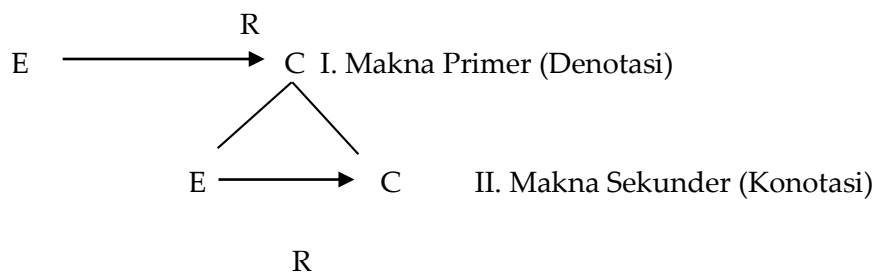


Gambar 2 Skema Sistem Semiologi

Sumber: (Barthes 2011).

Gagasan Barthes ini dikenal dengan “*order of signification*”, mencakup denotasi atau makna sebenarnya dan konotasi atau makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. “Mitos” menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem *sign-signifier-signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna denotasi kemudian berkembang menjadi makna konotasi, maka makna konotasi tersebut akan menjadi mitos. Barthes menekankan teorinya pada mitos dan pada masyarakat budaya tertentu (bukan individual). Barthes mengemukakan bahwa semua hal yang dianggap wajar di dalam suatu masyarakat adalah hasil dari proses konotasi.

Perbedaan lainnya adalah pada penekanan konteks pada penandaan. Barthes menggunakan istilah *expression* atau E (bentuk, ekspresi, untuk penanda), *content* atau C (isi, untuk petanda) dan *relation* atau R untuk menggambarkan relasi antara E dan C, sehingga menghasilkan signifikasi (ERC). Untuk lebih jelasnya, ada pada skema berikut:



Keterangan: E : Expression

R : Relation

C : Content

Sumber: (Budiman 2002)

Representasi Disabilitas dalam Film Indonesia Yang diproduksi Pasca Orde Baru

A. Representasi Disabilitas dalam Film Film “Pengabdian Setan” (2017)

Terdapat 3 tokoh disabilitas dalam film “Pengabdian Setan” yaitu ibu atau Mawarni yang lumpuh dan tidak bisa beranjak dari tempat tidur karena sakit, nenek yang seorang tuna daksa dengan kursi rodanya, dan Ian si bungsu yang bisu, tuli dan belum duduk di bangku sekolah. Kegiatan disabilitas berputar dalam lingkup domestik dengan *setting* yang terbatas pada rumah nenek. Mawarni hanya mampu berbaring di kasur dan sepenuhnya bergantung pada orang lain, bahkan hanya untuk menyisir rambut sekalipun. Mawarni ditemukan meninggal terjatuh dari tempat tidurnya.

Tokoh nenek atau Rahma Saidah juga hanya berkulat pada *setting* di rumahnya, kegiatannya hanya menemani cucunya dan menyulam. Tokoh nenek tampak terjebak di rumahnya sendiri di mana ia nampak tidak bebas bergerak dengan kursi roda di rumahnya yang tidak aksesibel. Dalam cerita bahkan dikisahkan jika nenek meninggal karena terpeleset jatuh di sumur ketika tidak ada orang di rumah yang bisa mendampingi.

Setelah meninggal, dikisahkan arwah nenek berusaha membunuh Ian untuk melindungi keluarganya, tetapi usaha itu gagal. Meskipun demikian, pada akhirnya arwah nenek menjadi penyelamat bagi keluarga karena arwah nenek dan kursi rodanya menahan pintu rumah dari serangan mayat-mayat hidup.

Selanjutnya tokoh Ian, si bungsu yang bisu tuli, tokoh ini juga hanya digambarkan berada di dalam lingkungan rumah dan hanya berbicara kepada anggota rumah saja. Pada akhir cerita, tokoh Ian diambil oleh arwah Mawarni dan mayat-mayat hidup. Rini dan keluarganya akhirnya mengikhhlaskan Ian untuk menyelamatkan diri mereka sendiri.

Tokoh Mawarni yang meninggal karena terjatuh dari tempat tidur serta tokoh nenek yang terpeleset jatuh di sumur rumahnya sendiri menggambarkan lingkungan yang tidak aksesibel bahkan di dalam rumahnya sendiri. Tokoh nenek yang bergerak dengan kursi roda pun juga digambarkan terus terisolasi di rumahnya karena lingkungan luar yang tidak aksesibel.

Tokoh Ian yang bisu dan tuli juga digambarkan hanya terus berada di lingkungan rumah menunjukkan adanya pembatasan dari keluarga terhadap anak disabilitas. Ian juga hanya dapat berkomunikasi dengan keluarganya yang menggambarkan kondisi eksklusi sosial karena Ian hanya dapat berbicara dengan mereka yang mampu berkomunikasi dengan bahasa isyarat.

Sosok Budiman yang menyarankan ayah dan keluarganya untuk lebih baik merelakan Ian menjadi tumbal bagi mayat hidup menunjukkan pandangan disabilitas sebagai beban (*burden*) keluarga yang lebih baik dikorbankan. Ketergantungan tokoh Mawarni dan nenek pada keluarganya untuk beraktivitas juga semakin menguatkan pandangan disabilitas sebagai beban keluarga.

B. Representasi Disabilitas dalam Film “Dancing in the Rain” (2018)

Tokoh disabilitas pada film ini merupakan tokoh sentral pada film ini. Seminggu setelah masuk taman kanak-kanak, gurunya menyarankan eyang uti untuk membawa Banyu ke psikolog anak. Disitulah, Banyu divonis menderita autisme saat masuk sekolah dasar dan harus menerima terapi.

Banyu yang berbeda dengan anak-anak sebayanya kerap mengalami *bullying* dari anak-anak di kompleksnya. Sebagai seorang autisme, Banyu digambarkan tidak bisa memberi perlawanan. Bahkan ketika dia dewasa, Banyu masih menerima *bullying*. Tokoh Banyu juga digambarkan memiliki kecerdasan kognitif yang tinggi dan juga memiliki bakat menggambar yang besar. Banyu bahkan memenangkan berbagai penghargaan, puncaknya Banyu memenangkan olimpiade sains nasional.

Meskipun memiliki bakat dan kecerdasan yang luar biasa, tokoh Banyu digambarkan tetap menerima penolakan dari lingkungannya. Ibu Radin tetap tidak menyukai Banyu yang dianggapnya tidak normal dan hanya akan membawa masalah.

Penggambaran tokoh Banyu dalam film ini masih terjebak pada pandangan *supercrip* di mana sosok disabilitas dipandang sebagai entitas yang tidak biasa dan memiliki kelebihan-kelebihan. Sosok Banyu yang memenangkan olimpiade sains nasional dikabarkan luar biasa dalam siaran pers bukan karena kecerdasannya yang tinggi melainkan karena ia seorang autisme.

Bullying yang diterima Banyu dari teman-temannya dan keengganan Ibu Radit akan pertemanan Banyu dan Radit menggambarkan pengaruh *medical model* dalam cara berpikir masyarakat di mana disabilitas dianggap harus diesklusikan secara sosial, bahwa disabilitas seharusnya tidak bergabung dengan anak-anak yang normal. Penerimaan sekolah umum dalam memperlakukan Banyu sebagai muridnya dan juga saran psikolog untuk menempatkan Banyu di sekolah umum menunjukkan bahwa semangat inklusi pendidikan yang dibawa sekolah masih belum didukung oleh kondisi sosial yang menginginkan segregasi pendidikan pada anak disabilitas.

C. Representasi Disabilitas dalam Film “*Rectoverso*” (2008)

Tokoh disabilitas pada film ini dikisahkan memiliki bakat bermain biola dan sangat terobsesi pada keteraturan, termasuk ketika salah satu kotak sabunnya hilang, ia digambarkan panik dan mengamuk. Kondisi di luar rumah dalam film ini digambarkan sebagai dunia yang asing dan berbahaya. Pada akhirnya, Abang kehilangan orang yang dicintainya sebelum ia mampu mengutarakan isi hatinya.

Tokoh abang yang terisolasi di lingkungan rumahnya dan juga Ibu Abang yang mengunci pintu pagar rumah menggambarkan pandangan kolot keluarga yang mengurung anggota keluarga lain yang disabilitas sebagai bentuk proteksi.

Abang yang secara usia telah dewasa juga digambarkan tidak bekerja dan hanya bergantung pada ibunya yang sudah tua memperkuat pandangan disabilitas sebagai beban bagi ibunya. Hal ini menunjukkan adanya pandangan disabilitas sebagai objek *charity (charity model)*. Tindakan *bullying* yang dilakukan salah satu penghuni kost dengan mengambil kotak sabun Abang menunjukkan budaya *bullying* terhadap disabilitas dalam masyarakat. Sosok abang yang digambarkan pintar bermain biola menguatkan stigma disabilitas dan seni yang ada di Sekolah Luar Biasa (SLB).

D. Representasi Disabilitas dalam Film “*The Gift*” (2018)

Tokoh disabilitas pada film ini adalah Harun yang digambarkan sebagai seorang pemahat tuna netra yang temperamental. Sehari-harinya Harun tinggal di rumahnya terus-menerus dan dilayani oleh 3 pelayan, ia tidak memiliki teman dan tidak berkomunikasi dengan dunia luar. Ia hanya berbicara dengan 3 pelayannya dan juga Tiana.

Tokoh Harun yang mengurung diri di rumahnya menunjukkan pandangan eksklusif sosial terhadap kaum disabilitas. Pandangan segregasi sosial ini merupakan bagian dari pengaruh *medical model*. Ungkapan Harun kepada Tiana yang menyadari bahwa dirinya tidak mampu memberikan apapun kepada Tiana dibandingkan Aris (yang normal) menunjukkan pandangan masyarakat bahwa disabilitas merupakan kaum yang lemah, patut dikasihani dan tidak dapat diandalkan. Hal ini semakin diperkuat dengan keberadaan 3 pelayan Harun yang melayaninya, menggambarkan bahwa disabilitas tidak bisa menjadi seseorang yang mandiri dan berdikari. Profesi Harun sebagai seniman pemahat juga menunjukkan stereotip seni dan disabilitas di SLB yang seringkali

dikaitkan sebagai bentuk pandangan *supercript*.

E. Representasi Disabilitas dalam Film “Satu Hati Sejuta Cinta” (2013)

Bulan sebagai tokoh tuna rungu dalam film ini digambarkan sebagai sosok yang pendiam dan hanya memiliki teman yang juga tuna rungu. Meskipun demikian sosok bunga digambarkan sebagai sosok yang mandiri dan pekerja keras. Setiap harinya Bulan membantu pekerjaan rumah orang tuanya serta berangkat dan pulang sekolah seorang sendiri. Bulan juga tidak takut ketika harus berdesak-desakan mencari celah di konser untuk bertemu dengan idolanya. Ketika cintanya bertepuk sebelah tangan dengan Aris, Bulan merasa bahwa kondisinya yang tuna rungu lah yang membuat Aris tidak menyukainya.

Tokoh disabilitas lain yang muncul dalam film ini adalah figuran tuna rungu yang merupakan teman Bulan. Tokoh ini selalu mengingatkan Bulan untuk tidak berteman dengan pria normal karena mereka hanya akan mengecewakan Bulan. Pria normal dalam pandangannya hanya akan mengambil keuntungan dari Bulan dan juga disabilitas lainnya.

Bulan yang hanya memiliki teman Aris dan teman tuna rungunya menunjukkan fenomena eksklusif sosial pada penderita disabilitas. Ungkapan teman tuna rungu pada Bunga untuk tidak berteman dengan orang normal dan juga pemikiran Bunga yang mengira bahwa dirinya tidak layak dicintai karena disabilitasnya menunjukkan pengaruh pandangan *medical model* dalam diri disabilitas itu sendiri bahwa mereka harus tersegregasi karena disabilitasnya.

F. Representasi Disabilitas dalam Film “Malaikat Kecil” (2015)

Tokoh disabilitas pada film ini merupakan sosok ayah autisme yang bertanggung jawab dan juga pekerja keras. Dikisahkan bahwa Budi juga memiliki sifat yang baik dan mengajarkan nilai-nilai baik itu pada kedua anak mereka. Kebajikan Budi tampak pada adegan di mana Budi menolong nenek menyeberang jalan dan membantu mendorong mobil travel yang macet dengan tulus. Budi juga berani menegur pencuri sepeda motor sehingga menggagalkan aksi pencurian. Kegigihan Budi ditampakkan dalam adegan di mana Budi bersepeda kesana-kemari mencari pekerjaan dan berkeliling kota Jakarta menjual ikan hias.

Tokoh Budi sebagai ayah autis yang pekerja keras dan bertanggung jawab pada keluarganya, serta kemampuannya dalam menanamkan nilai-nilai luhur pada keluarganya menggugat pandangan disabilitas sebagai objek *charity* yang digambarkan lemah, tidak berdaya dan tidak mampu bekerja.

Akan tetapi, keberadaan Tuan Batubara yang mengangkat keluarga Budi dari kemiskinan dan memberikan kios bagi Budi serta bantuan dari istri pemilik kontrakan, tukang tambal ban, jemaat masjid dan juga rekan Budi di proyek pembangunan justru menguatkan Budi sebagai objek *charity* yang dikasihani karena disabilitasnya.

Kesulitan Budi mencari pekerjaan di Jakarta karena pendidikannya yang rendah dan disabilitasnya menggambarkan rendahnya akses pendidikan dan lapangan kerja bagi penyandang disabilitas.

G. Representasi Disabilitas Dalam Film Selebgram (2017)

Pemeran disabilitas dalam film Selebgram adalah seorang perempuan tuna wicara bernama Sherlo yang berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Terdapat sebuah adegan dimana tokoh disabilitas dalam film sedang berkomunikasi dengan perempuan berkerudung. Makna konotasi yang ingin ditonjolkan, di mana perempuan yang tidak menggunakan kerudung berusaha menjelaskan tentang suatu hal yang terjadi kepadanya. Tampak perempuan tersebut menggunakan bahasa isyarat yang ditunjukkan oleh tanda silang tangannya sebagai arti sebuah penolakan. Ekspresi pada adegan tersebut menggambarkan bagaimana perempuan penyandang disabilitas tersebut berusaha menyampaikan sebuah penolakan. Bentuk silang pada tangan mengisyaratkan sebuah penolakan dan ekspresi wajah yang sedih menunjukkan ketidakadilan yang terjadi padanya. Dalam adegan ini disabilitas direpresentasikan sebagai orang yang memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi sehingga memerlukan bantuan menggunakan gerakan tubuh (*gesture*).

Pada adegan lainnya terdapat Sherlo yang sedang berdebat dengan ayahnya untuk membatalkan rencana pernikahan, namun pada adegan tersebut ayah Sherlo menolak, sehingga terjadi pertengkaran. Sherlo merasa sedih karena pertengkaran yang dilakukannya dengan ayahnya. Sherlo yang ingin mengadu dan berbicara dengan Tuhan menggunakan bahasa isyaratnya karena ketidakadilan yang dialaminya. Pada adegan ini, disabilitas direpresentasikan sebagai manusia biasa yang dapat mengalami sedih dan memohon bantuan pada Tuhan walaupun dengan bahasa

isyarat. Artinya bahwa, Tuhan pun memahami bahasa yang universal. Dalam hal ini disabilitas direpresentasikan sebagai manusia yang dianggap “normal”.

Pada adegan terakhir yang terdapat unsur disabilitas bahwa Sherlo menjelaskan pada saat pertunangan dengan bahasa isyarat, namun tidak ada yang paham dengan maksud Sherlo. Akhirnya Sherlo mendapat bantuan dari Sherli untuk menjelaskan dengan bahasa ujar. Dalam hal ini Sherli menjadi penerjemah dari disabilitas agar tidak terjadi kesalahpahaman. Disabilitas dalam film direpresentasikan tidak dapat menyampaikan pesan dengan baik kepada lawan bicaranya, sehingga memerlukan bantuan.

H. Representasi Disabilitas dalam Film “Ayah, Mengapa Aku Berbeda?” (2011)

Pada adegan pertama terlihat Angel didampingi gurunya untuk memperkenalkan diri menggunakan bahasa isyarat. Pada gambar kedua menunjukkan respon dari teman-teman kelasnya yang baru, yaitu menertawakan Angel karena menggunakan bahasa isyarat untuk memperkenalkan dirinya. Respon yang ditunjukkan pada adegan tersebut yaitu merepresentasikan bahwa orang tuna wicara dan tuna rungu itu berkonotasi negatif. Sehingga terasa aneh ketika menemukan orang baru yang menggunakan bahasa isyarat sebagai media untuk berkomunikasi. Disabilitas direpresentasikan sebagai bahan lelucon.

Pada adegan kedua terdapat segerombolan siswa di sekolah yang melakukan *bullying* terhadap siswa disabilitas. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengolok-olok cara berbicara disabilitas yang menggunakan bahasa isyarat dan mengalami gangguan pendengaran. Siswa yang melakukan *bullying* menganggap bahwa siswa baru yang disabilitas tersebut berbeda dengan siswa pada umumnya, sehingga perlu diolok-olok agar tidak betah di sekolah. Disabilitas dalam adegan ini direpresentasikan sebagai manusia yang berbeda dan perlu adanya pemisahan dalam dunia sosial. Siswa disabilitas dianggap tidak layak untuk sekolah di sekolah umum, karena dianggap tidak normal atau aneh.

Pada adegan selanjutnya terdapat komunikasi antara Angel (tokoh disabilitas) dengan ayahnya. Ayah Angel menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi dan memahami apa yang disampaikan oleh Angel. Disabilitas direpresentasikan sebagai orang yang berbeda dalam berkomunikasi.

Terdapat adegan dalam film tersebut yang menampilkan permainan piano Angel di depan umum. Angel yang memiliki gangguan pendengaran sejak kecil mampu memainkan piano dengan baik. Pada adegan tersebut terdapat tindakan *bullying* yang dilakukan oleh teman-temannya, yaitu mencoret-coret wajah Angel dengan *lipstick* sebelum Angel memainkan piano. Tujuan tindakan tersebut adalah untuk mempermalukan Angel di hadapan penonton. Walaupun mendapat perlakuan yang seperti itu, Angel tetap memainkan pianonya dengan baik dan membuat penonton kagum. Disabilitas direpresentasikan sebagai sosok yang hebat ketika mampu berprestasi.

Adegan terakhir yang menggambarkan disabilitas dalam film tersebut adalah adegan dimana Angel mendapatkan piala penghargaan dari sekolah karena berprestasi secara akademik. Adegan tersebut menunjukkan bahwa walaupun Angel seorang dengan keterbatasan, tapi mampu berprestasi melebihi siswa non disabilitas. Adegan ini merepresentasikan bahwa disabilitas adalah sosok manusia super yang hebat dan dianggap melebihi “normal”.

I. Representasi Disabilitas dalam Film “Jingga” (2016)

Pada adegan pertama dalam film Jingga menunjukkan adanya tokoh tuna netra yang sedang menyentuh air dan gelas menggunakan tangan. Makna denotasi yang muncul dalam adegan ini adalah sentuhan air oleh tuna netra, sedangkan makna konotasinya adalah tuna netra mempunyai cara yang berbeda dalam memahami sesuatu, yaitu menggunakan indera peraba. Disabilitas direperesentasikan sebagai manusia yang memiliki kemampuan berbeda dalam memahami sesuatu.

Pada adengan berikutnya digambarkan sosok tokoh utama, yaitu Jingga yang mengalami gangguan penglihatan saat sedang melihat foto di kamera yang dipegangnya, gangguan penglihatannya semakin parah ditengarai dari adegan semakin kaburnya gambar dan Jingga yang menggosok-gosok matanya, hingga mengalami kebutaan total.

Kemudian pada adegan selanjutnya ditunjukkan dalam film bahwa Jingga sedang melakukan adaptasi dengan statusnya sebagai tuna netra. Jingga dibantu oleh Ibunya ketika berjalan di asrama dan belajar menggunakan tongkat bersama dengan gurunya. Jingga juga mulai belajar merasakan dengan indera peraba dan pendengaran sebagai bentuk adaptasi dalam memahami sebuah objek. Selanjutnya terdapat adegan di mana Jingga bersama kawan-kawannya yang juga disabilitas sedang bermain band. Film ini ingin merepresentasikan bahwa meskipun orang yang memiliki gangguan penglihatan tidak menutup kemungkinan mereka memiliki bakat dan potensi tertentu

yang harus disalurkan, contohnya seperti bermain musik. Pada gambar berikutnya terdapat adegan menyeberang jalan yang dilakukan dengan saling membantu antar disabilitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa disabilitas dianggap tidak mandiri dan memerlukan bantuan orang lain dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

J. Representasi Disabilitas Dalam Film “*My Idiot Brother*” (2016)

Adegan pertama yang dipilih peneliti adalah adegan yang menunjukkan bagaimana seorang penyandang disabilitas mental dan bagaimana perlakuan dan sikap anggota keluarganya terhadap dirinya. Gambar pertama ingin menunjukkan bagaimana Hendra (seorang penyandang cacat mental) yang sedang menata mainannya yang jatuh karena ulah adik kandungnya (Angel). Konotasi yang ingin disampaikan adalah bagaimana sikap Angel terhadap kakak kandungnya (Hendra) yang dianggap menggangukannya. Angel berpura-pura datang membantu kakaknya membereskan mainannya. Kontradiksi yang terjadi pada sikap Angel ketika hanya berdua dengan kakaknya dan ketika bersama orang tuanya.

Angel tidak dapat menerima kondisi kakaknya yang mengalami gangguan mental, sehingga ketika Hendra ke sekolah Angel maka Angel berusaha menghalangi karena malu mempunyai kakak disabilitas. Hendra sebagai penyandang disabilitas mental tidak dapat mengontrol emosinya. Hal tersebut tergambarkan dalam adegan dimana Hendra membanting radio karena tidak berfungsi dan diredam amarahnya oleh ibunya.

Kemudian terdapat adegan di mana Angel menyeka air liur Hendra, adegan tersebut dibuat dramatis dan memiliki kesan memilukan, karena sebelumnya Angel tidak bisa menerima kakaknya yang disabilitas. Makna yang muncul adalah disabilitas membutuhkan dukungan dari keluarga dan tempat yang nyaman adalah keluarganya sendiri.

Pada adegan terakhir terdapat kemarahan Angel pada Hendra. Angel meluapkan emosinya karena seharusnya kakaknya dapat menjadi pelindung, namun karena kondisi disabilitasnya, menurut Angel, Hendra hanya menjadi sosok pengganggu yang memalukan. Namun, Hendra yang tidak dapat berbuat apa-apa karena kondisinya hanya bisa diam dan sedih. Representasi disabilitas secara keseluruhan dalam film ini adalah sebagai sosok yang memalukan.

Kesimpulan

Orde Baru merupakan masa di mana terdapat pengekanan kebebasan pers. Pemilihan era pasca Orde Baru dalam menelusuri representasi disabilitas dalam sebuah film menjadi penting untuk dilakukan. Hal tersebut dapat dijadikan dasar bahwa pada era pasca Orde Baru diharapkan bermunculan ide-ide baru dan kreativitas para sineas dalam memproduksi film.

Dalam 10 film yang dikaji dalam tulisan ini, disabilitas direpresentasikan dalam beberapa bentuk, yaitu disabilitas sebagai sosok yang aneh, lemah dan memerlukan bantuan orang lain dalam beraktivitas, layak dijadikan bahan lelucon, obyek yang perlu dikasihani, memalukan keluarga dan apabila berprestasi maka dianggap hebat melebihi manusia pada umumnya. Secara umum, disabilitas direpresentasikan sebagai kondisi “abnormal”, yang berarti bahwa tidak “normal” selayaknya mayoritas masyarakat di Indonesia. Disabilitas adalah kelompok minoritas dan merupakan penyakit sehingga perlu dinormalkan. Pandangan ini merupakan pengaruh dari *medical model*.

Penempatan “normal” dan “abnormal” merupakan sebuah mitos yang muncul dalam film-film Indonesia yang diproduksi pasca Orde baru. Menurut Barthes, mitos muncul dari sistem penandaan tingkat dua atau dalam makna konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Mitos sangat bergantung dari konteks sosial dan budaya yang tumbuh di masyarakat. Hal ini berarti bahwa, representasi disabilitas dalam film-film yang diproduksi pasca Orde baru, dipengaruhi oleh budaya dan kondisi sosial masyarakat Indonesia dalam memandang disabilitas. Film sebagai media penyampai pesan dan edukasi diharapkan dapat menampilkan kondisi yang berimbang, ramah terhadap kelompok minoritas dan tidak eksploitatif.

Daftar Pustaka

- Barthes, R. 2011. *Mitologi*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Budiman, K. d. 2002. *Analisis Wacana Dari Linguistik Sampai Dekonstruksi*. Yogyakarta: Penerbit Kanak.
- Chandler, D. 1994. *Semiotics For Beginners: Intertextuality*. Retrieved from visual-memory.co.uk: <http://visual-memory.co.uk/daniel/Documents/S4B/sem09.html>
- Hall, S. 1997. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: SAGE.
- Hall, S. 1997. *The Ideological Dimension of Media Messages*. In *Culture, Media, Language: Working Paper in Cultural Studies*. Retrieved from New York: Taylor and Niyu. 2017.
- Representasi Disabilitas dalam Iklan "We're The Superhumans". *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, 49-70.
- Juliasuti, Nuraini. 2000. Studi Gay/Lesbian .(Online). Tersedia: <http://kunci.or.id/esai/nws/05/gay.htm>.
- Kerbs W.A. 2001. Collin gem: Australian english dictionary, 3rd ed, Sydney:Harper Collins Publisher Francis e-Library: <http://www.dawsonera.com>
- Moleong, J. Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Niyu. 2017. Representasi Disabilitas dalam Iklan "We are The Superhuman". *Jurnal of Disability Studies: Inklusi* Vol. 4 No. 1
- Wirawan, O. A. 2015, Maret 24. *Pelaksanaan Perda Difabel Jatim Masih Mengecewakan*. <https://beritajatim.com>